

Transformasi Ilmu Wariga Dalam Masyarakat Adat Buleleng Antara Tradisi Dan Modernitas

I Made Gami Sandi Utara

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
gamisandi@gmail.com

Abstract

Wariga is a traditional knowledge system rooted in Balinese Hindu cosmology, transmitted across generations through ritual practice, oral tradition, and classical palm-leaf manuscripts (lontar). It serves as a spiritual and practical guide for determining auspicious (dewasa ayu) and inauspicious (ala dewasa) days for a wide range of activities, including religious ceremonies, agricultural practices, construction, marriage, and travel. In the indigenous communities of Buleleng, Wariga has long functioned as a sacred system sustaining harmony between humans, nature, and the divine. However, the forces of modernity, technological digitization, and generational shifts in values have contributed to significant transformations in the way Wariga is practiced, interpreted, and valued. This study aims to examine how Wariga is transforming in contemporary Buleleng society and to analyze the responses of local communities particularly customary leaders and younger generations to these changes. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through participant observation, semi-structured interviews with Wariga experts, community elders, youth, and digital content creators, as well as document and media analysis. The findings reveal a shift from a sacred, community-based epistemology to a more individualized and pragmatic application of Wariga, often accessed via digital platforms and mobile applications. Youth tend to engage with Wariga symbolically and functionally, while many traditional leaders express concern over the erosion of its spiritual and philosophical depth. Despite this, emerging intergenerational initiatives aim to revitalize Wariga through educational, contextual, and culturally grounded digital strategies. The study concludes that Wariga is not disappearing but is undergoing a dynamic reconfiguration shaped by the tension between tradition and modernity.

Keywords: Wariga; Cultural Transformation; Modernity

Abstrak

Ilmu wariga merupakan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Bali yang bersumber dari kosmologi Hindu dan diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ritual, teks lontar, serta transmisi lisan. Wariga digunakan sebagai panduan untuk menentukan hari baik (*dewasa ayu*) maupun hari buruk (*ala dewasa*) dalam pelaksanaan berbagai kegiatan penting seperti upacara keagamaan, pertanian, pembangunan rumah, pernikahan, hingga perjalanan jauh. Dalam masyarakat adat Buleleng, wariga memiliki peran sentral dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Namun, seiring dengan berkembangnya modernitas, digitalisasi, dan pergeseran nilai generasi muda, wariga mengalami transformasi signifikan baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun pemaknaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi ilmu wariga dalam masyarakat adat Buleleng serta menelaah respons komunitas adat terhadap perubahan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur terhadap juru wariga, tokoh adat, generasi muda, dan pengembang konten digital, serta studi dokumentasi teks dan media daring. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *wariga* telah bergeser dari sistem sakral berbasis komunitas menjadi alat bantu teknis yang dipraktikkan secara individual melalui aplikasi digital dan media sosial. Generasi muda cenderung mengakses *wariga* secara pragmatis dan simbolik, sementara tokoh adat menunjukkan kekhawatiran terhadap hilangnya nilai spiritual dan kedalaman filosofisnya. Meskipun demikian, muncul inisiatif kolaboratif lintas generasi untuk merevitalisasi *wariga* melalui pendekatan edukatif, kontekstual, dan berbasis teknologi. Penelitian ini menegaskan bahwa *wariga* tidak punah, melainkan sedang mengalami konfigurasi ulang dalam ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas.

Kata Kunci: *Wariga*; Transformasi Budaya; Modernitas

Pendahuluan

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang berbudaya yang dilandasi oleh nilai dan filosofis agama Hindu. Sebagai masyarakat yang berbudaya dan bernaftaskan Agama Hindu, mereka sangat taat terhadap apa yang dianjurkan dan yang dilarang oleh ajarannya. Hal yang dianjurkan akan senantiasa mereka ikuti dan amalkan, sebaliknya hal yang dilarang akan senantiasa mereka jauhi dan pantang mereka lakukan. Salah satu yang dijadikan dasar pertimbangan untuk menentukan hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan adalah *Wariga Dewasa* (Swandana et al., 2017).

Wariga merupakan sistem pengetahuan tradisional masyarakat Bali yang berakar pada perhitungan waktu berdasarkan kalender *saka*, *wuku*, dan *pawukon*. Ilmu ini digunakan sebagai pedoman untuk menentukan hari baik (*dina ala ayuning dewasa*) dalam berbagai aktivitas, termasuk upacara keagamaan, pertanian, dan pembangunan rumah. Menurut Pebriyani & Subagia (2019) melalui ajaran *wariga*, masyarakat Bali diajarkan untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin, karena waktu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun alam semesta. Waktu diyakini memberikan pengaruh besar terhadap keseimbangan alam dan segala isinya.

Selain itu menurut Harnika (2019) keberadaan *wariga* sebagai pedoman dalam menentukan hari baik (*dewasa*) untuk upacara keagamaan umat Hindu memiliki peran yang sangat penting. Umat Hindu menganggap *wariga* sebagai panduan dalam mencapai hasil terbaik dalam setiap aktivitasnya. Penggunaan *wariga* menjadi suatu keharusan, terutama dalam pelaksanaan upacara dewa *yajña* maupun manusia *yajña*, seperti perkawinan dan *pengabenan*. Keyakinan yang kuat terhadap pengaruh positif maupun negatif dari *wariga* membuat umat Hindu tetap berpegang teguh pada tradisi ini (Harnika, 2019). Masyarakat di Desa Adat Buleleng masih sangat bergantung pada *wariga* dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan upacara keagamaan, seperti upacara *piodalan*, *metatah*, perkawinan, dan *ngaben*.

Selain dalam aspek keagamaan, *wariga* juga digunakan dalam bidang arsitektur tradisional Bali. Konsep pembangunan rumah dalam masyarakat adat Buleleng mengikuti prinsip *Asta Kosala Kosali*, yang merupakan bagian dari ilmu *wariga* yang berhubungan dengan tata letak bangunan berdasarkan perhitungan spiritual dan kosmologi. Selain itu ilmu *wariga* juga berperan dalam pertanian, terutama dalam sistem irigasi tradisional Bali yang dikenal sebagai Subak. Subak bukan hanya sistem pengairan, tetapi juga merupakan sistem sosial religius yang mengatur kapan petani harus menanam dan memanen padi berdasarkan perhitungan. Sejalan dengan pendapat Ariningsih et al., (2018) yang mengatakan bahwa dalam sistem subak di Bali, prinsip *Tri Hita Karana* diwujudkan melalui berbagai ritual yang dilakukan sejak tahap awal pertanian hingga masa panen.

Pelaksanaan ritual-ritual ini didasarkan pada pemilihan *dewasa ayu*, yang ditentukan melalui perhitungan *sasih*, *wuku*, dan *wewaran*, sehingga setiap tahapan pertanian berjalan selaras dengan nilai-nilai spiritual dan keseimbangan alam. Di Desa Adat Buleleng, petani masih menggunakan perhitungan *wariga* untuk menentukan waktu yang tepat dalam mengolah sawah, seperti memilih hari baik untuk mulai membajak, menanam benih, atau melakukan upacara sebelum panen. Misalnya, upacara *Mapag Toya* dilakukan sebelum air irigasi dialirkan ke sawah sebagai bentuk permohonan agar panen berjalan lancar karena pemilihan waktu dalam bertani sangat memengaruhi hasil panen, karena dalam kepercayaan masyarakat Hindu Bali, waktu tertentu memiliki energi positif yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman, sementara waktu yang tidak sesuai dapat membawa dampak negatif, seperti gagal panen atau serangan hama.

Menurut Ariningsih et al., (2018) masyarakat Bali mempercayai dan melaksanakan ritual keagamaan secara kontinyu hingga saat ini. Hal ini terbukti pada pelaksanaan segala aktivitas dengan hari yang baik yang berpedoman pada *sasih* (bulan), *wuku* (minggu), dan hari (*wewaran*) akan menentukan hasil (*karma*) yang baik yang diwujudkan dalam *upakara* padi di sawah dilakukan dari awal mulai menanam hingga panen akhir. *Wariga dewasa* berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan hari yang tepat agar setiap peristiwa atau tindakan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Meskipun perkembangan zaman semakin maju dengan kemajuan teknologi yang pesat, Masyarakat tetap mempertahankan *wariga* sebagai dasar dalam menentukan *dewasa* untuk upacara keagamaan (Harnika, 2019).

Oleh karena itu, pembagian waktu dalam *wariga* bertujuan untuk membimbing serta membina masyarakat agar dapat menjalani kehidupan yang harmonis, seimbang, dan rukun, sehingga tercapai kebahagiaan serta kesejahteraan lahir dan batin (Pebriyani & Subagia, 2019). Di Desa Adat Buleleng, ahli *wariga* memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan waktu yang tepat untuk berbagai kegiatan. Mereka dihormati sebagai orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang perhitungan *wuku*, *pawukon*, dan siklus bulan dalam kalender *saka*. Namun, dalam era modern, peran ini mulai mengalami pergeseran karena jumlah tokoh *wariga* yang aktif semakin berkurang karena regenerasi yang minim.

Generasi muda kurang tertarik untuk mempelajari *wariga* karena dianggap terlalu kompleks dan tidak memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, beberapa orang lebih memilih berkonsultasi dengan sumber informasi lain, seperti aplikasi digital atau kalender cetak, daripada mendatangi seorang tokoh *wariga* secara langsung. Meskipun ilmu *wariga* mengalami tantangan dalam era modern, beberapa upaya telah dilakukan untuk mempertahankan relevansinya. Salah satu inovasi yang muncul adalah digitalisasi ilmu *wariga* melalui aplikasi dan situs *web* yang menyediakan informasi mengenai hari baik, *wuku*, dan perhitungan *pawukon*.

Digitalisasi *wariga* memungkinkan masyarakat untuk lebih mudah mengakses informasi terkait tanpa harus datang langsung ke ahli *wariga*. Beberapa aplikasi bahkan menyediakan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk memasukkan tanggal tertentu dan mendapatkan rekomendasi hari baik secara otomatis. Menurut Antara et al., (2021) untuk menghindari kesalahan ataupun kebingungan akan penentuan *dewasa* dari beberapa alternatif yang diberikan tersebut, sangat diperlukan digitalisasi *wariga* untuk mendapatkan *padewasan* yang terbaik. Dengan adanya kemajuan teknologi dewasa ini, sangatlah memungkinkan dimanfaatkannya akses kemajuan teknologi untuk kemajuan masyarakat di segala bidang, termasuk dalam urusan *padewasan*.

Namun, ada kekhawatiran bahwa digitalisasi ini dapat mengurangi aspek spiritual dan nilai tradisional dari *wariga* tersebut karena perhitungan *wariga* bukan sekadar menentukan hari baik dan buruk, tetapi juga melibatkan aspek ritual dan keyakinan

spiritual yang tidak dapat sepenuhnya diakomodasi oleh teknologi digital. Oleh karena itu, meskipun digitalisasi dapat membantu dalam pelestarian *wariga*, tetap diperlukan pendekatan yang seimbang agar esensi tradisionalnya tetap terjaga. Dalam menghadapi tantangan modernitas, masyarakat adat di Buleleng mulai mengembangkan pendekatan sinkretisme, yaitu menggabungkan *wariga* dengan rasionalitas modern. Pendekatan ini memungkinkan *wariga* tetap relevan tanpa harus bertentangan dengan logika ilmiah. Misalnya, dalam bidang pertanian, beberapa petani di Buleleng masih menggunakan *wariga* untuk menentukan waktu menanam dan memanen padi, tetapi mereka juga memanfaatkan teknologi pertanian modern untuk meningkatkan hasil panen.

Dengan demikian, mereka tidak meninggalkan tradisi sepenuhnya, tetapi juga tidak menolak manfaat dari kemajuan teknologi. Seperti yang dikemukakan oleh Antara et al., (2021) bahwa kemajuan teknologi dapat membantu manusia dalam mengembangkan model dengan menggunakan metode-metode yang tepat untuk digunakan dalam memilih dewasa terbaik. Saat ini, sudah eranya kemajuan teknologi dipadukan dengan kearifan budaya yang adi luhung. Dengan demikian, metode penentuan *dewasa* terbaik dapat dikombinasikan dengan metode-metode digitalisasi. Hal ini diharapkan dapat dengan mudah digunakan untuk mendapatkan hasil dewasa terbaik yang diinginkan.

Kajian mengenai ilmu *wariga* sebagai bagian dari sistem pengetahuan tradisional masyarakat Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti, terutama dalam konteks kosmologi Hindu Bali, sistem kalender, serta fungsi ritual dan spiritualnya. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut cenderung bersifat deskriptif dan konservatif, dengan fokus utama pada pelestarian bentuk-bentuk tradisional *wariga* tanpa menggali dinamika perubahan sosial yang mempengaruhinya secara kontekstual. Celah ini menjadi semakin nyata ketika melihat minimnya perhatian terhadap transformasi *wariga* dalam masyarakat adat kontemporer, khususnya dalam merespons tantangan modernitas, digitalisasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Selain itu, masih jarang ditemukan penelitian yang memanfaatkan pendekatan interdisipliner menggabungkan antropologi budaya, studi agama, dan teknologi untuk mengkaji pengetahuan tradisional seperti *wariga*. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya fokus pada masyarakat adat Buleleng, yang sejatinya memiliki kekhasan lokal dalam mempertahankan dan mempraktikkan *wariga* di tengah arus perubahan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menawarkan perspektif baru yang tidak hanya melihat *wariga* sebagai peninggalan masa lalu, melainkan sebagai sistem pengetahuan hidup yang terus mengalami perkembangan dalam interaksinya dengan zaman.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi kebaruan (*novelty*) melalui pendekatan transformatif yang memandang ilmu *wariga* sebagai sistem pengetahuan dinamis, yang terus mengalami adaptasi, reinterpretasi, dan negosiasi nilai di tengah arus modernitas. Penekanan pada masyarakat adat Buleleng sebagai konteks lokal yang spesifik memberi nilai tambah terhadap pemahaman tentang bagaimana komunitas adat mampu menavigasi perubahan sosial tanpa kehilangan akar budaya mereka. Kajian ini menjadi semakin relevan karena menempatkan *wariga* dalam wacana kontemporer yang mencakup isu-isu digitalisasi budaya, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta kebijakan perlindungan warisan budaya takbenda.

Dengan memadukan pendekatan kualitatif, etnografis, dan sosiokultural, studi ini mampu menyajikan pemahaman yang lebih holistik terhadap relasi antara tradisi dan modernitas dalam lanskap budaya Bali. Justifikasi ilmiah dari penelitian ini terletak pada urgensi menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan berbasis komunitas dalam pelestarian pengetahuan lokal, khususnya dalam kerangka pembangunan berkelanjutan

berbasis budaya. Transformasi ilmu *wariga* dalam masyarakat adat Buleleng membuktikan bahwa tradisi ini tidak punah, melainkan beradaptasi secara kreatif terhadap tantangan zaman. Pendekatan sinkretik yang menggabungkan unsur tradisional dan rasionalitas modern menjadi strategi kunci dalam menjaga keberlangsungan *wariga* sebagai sistem pengetahuan spiritual dan sosial yang relevan terutama bagi masyarakat Bali di Desa Adat Buleleng.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis dinamika transformasi ilmu *wariga* dalam masyarakat adat Buleleng di tengah arus modernitas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, tanpa menggunakan instrumen statistik atau eksperimen. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas secara holistik dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan perubahan makna, praktik, serta strategi pelestarian *wariga* dari perspektif masyarakat adat sendiri. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu di desa-desa adat di Kabupaten Buleleng yang masih mempertahankan praktik *wariga* secara aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan masyarakat yang menggunakan acuan *wariga*, seperti upacara *manusa yajña*, pembangunan rumah, dan aktivitas pertanian musiman. Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi naratif yang kaya dari para informan kunci. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap empat kelompok utama, (1) tokoh adat dan pemangku (*Jero Mangku*) sebagai penjaga tradisi *wariga*, (2) ahli *wariga* lokal yang memahami sistem kalender *pawukon* dan lontar-lontar *wariga*, (3) generasi muda yang menjadi pewaris budaya dalam konteks modern dan (4) pengembang konten digital lokal yang telah mencoba mentransformasikan *wariga* ke dalam bentuk aplikasi, media sosial, atau video edukatif. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Tahapan analisis meliputi transkripsi hasil wawancara dan observasi, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam tema-tema kunci, serta interpretasi temuan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Buleleng. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi kepada informan utama (*member checking*) untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan realitas yang mereka alami. Dengan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai bagaimana *wariga* sebagai sistem pengetahuan tradisional mengalami transformasi dalam masyarakat adat Buleleng, serta bagaimana komunitas tersebut berupaya menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan tantangan zaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Ruang Lingkup Ilmu *Wariga*

Ruang lingkup ilmu *wariga* tidak dapat dilepaskan dari struktur waktu yang kompleks dan berlapis dalam sistem kalender tradisional Bali. Sistem ini dibangun berdasarkan kombinasi *wewaran*, *wuku*, *sasih*, *dauh*, *penanggal/panglong*, dan *eka jalaresi*, yang semuanya berfungsi secara terpadu untuk menentukan *dewasa ayu* (hari baik) maupun *ala dewasa* (hari buruk). Masing-masing unsur ini memiliki peran yang penting dalam membentuk peta waktu spiritual dan sosial masyarakat Bali. Pertama, *wewaran* merupakan sistem pengelompokan hari yang menjadi dasar dalam berbagai kombinasi *penanggalan* Bali.

Terdapat 10 jenis *wewaran*, yaitu *ekawara*, *dwiwara*, *triwara*, *caturwara*, *pancawara*, *sadwara*, *saptawara*, *astawara*, *sangawara* dan *dasawara* (Aryana, 2009). Kedua, *wuku* adalah sistem minggu yang terdiri dari 30 siklus dalam satu tahun *wariga*. Setiap *wuku*, seperti *Sinta*, *Landep*, *Ukir*, dan hingga *watugunung* memiliki karakteristik dan energi tersendiri yang dipercaya memengaruhi kehidupan manusia, alam, dan dunia niskala. Menurut Ariana & Budayoga (2016) *wariga* juga menggunakan sistem *wuku*, yang diyakini berasal dari tradisi Jawa kuno. Sistem *wuku* sangat berperan dalam menentukan hari baik untuk berbagai aktivitas penting.

Menurut Swastika (2015) waktu memiliki pengaruh besar terhadap hampir seluruh aspek kehidupan di alam semesta, kecuali Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang berada di luar batasan waktu. Oleh karena itu, pembagian waktu menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan. *Wariga* juga mencakup *pawukon*, sistem *penanggalan* unik yang hanya ditemukan dalam budaya Bali dan Jawa. Berbeda dengan kalender biasa, *pawukon* tidak berbasis tahun *solar* atau *lunar*, tetapi menggunakan siklus 210 hari yang terbagi menjadi 10 pekan dengan panjang pekan yang bervariasi (Ramdhani, 2020).

Dalam sistem ini, setiap hari memiliki nilai baik atau buruk tergantung pada kombinasi siklus pekan dan hari. Misalnya, ada hari-hari tertentu yang sangat baik untuk memulai usaha atau membangun rumah, sementara hari lainnya dianggap tidak menguntungkan dan sebaiknya dihindari. Ketiga, *sasih* adalah sistem *penanggalan* berbasis peredaran bulan (*lunar calendar*) dalam satu tahun *Saka* Bali yang terdiri atas 12 bulan, dimulai dari *Sasih Kasa* hingga *Sasih Sadha*. Setiap *sasih* berkaitan dengan ritus dan upacara tertentu, seperti *Nyepi* pada *Sasih Kesanga*, atau *Galungan* dan *Kuningan* yang muncul dalam siklus enam bulan (210 hari).

Sasih juga memiliki pengaruh terhadap siklus pertanian dan kegiatan Subak, seperti waktu menanam dan panen. *Wariga* membahas tentang peredaran tata surya, bulan, serta benda-benda langit lainnya yang diyakini memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam pelaksanaan *yajna* (Harnika, 2019). Salah satu fondasi penting dalam *wariga* adalah penggunaan Kalender *Saka*, yang berakar dari sistem kalender India kuno. Menurut Ginaya (2018) Kalender ini mengatur siklus tahun berdasarkan perhitungan *lunar-solar* (*luni-solar*), yang berarti mengombinasikan siklus bulan dan matahari untuk menentukan pergantian tahun dan perhitungan waktu ritual keagamaan yang dalam sistem ini, satu tahun *Saka* terdiri dari 12 bulan (*sasih*), dengan masing-masing bulan terdiri dari 30 hari.

Pergantian bulan dalam kalender *Saka* sangat berpengaruh terhadap upacara keagamaan di Bali, misalnya dalam perayaan *Nyepi* yang menandai pergantian tahun *Saka*. Keempat, *dauh* atau pembagian waktu dalam sehari merupakan elemen penting dalam *wariga* karena menunjukkan waktu-waktu spesifik dalam satu hari yang memiliki makna spiritual tertentu. Dalam pembagiannya, sehari-hari dalam kalender Bali dibagi menjadi beberapa *dauh*, seperti *dauh sukaranti*, *panca dauh*, *asta dauh* dan *dauh inti*. Setiap *dauh* diyakini memiliki kualitas waktu yang berbeda. Misalnya, *sandikala* (senja) dianggap sebagai waktu transisi yang sakral dan perlu dijalani dengan penuh perhatian spiritual karena merupakan waktu peralihan antara terang dan gelap, yang dianggap rawan secara metafisis (Aryana, 2009).

Kelima, *penanggal* dan *panglong* merupakan dua komponen utama dalam sistem bulan purnama-tilem. *Penanggal* menunjukkan *tanggal-tanggal* menuju purnama (bulan terang), sedangkan *panglong* menunjukkan *tanggal-tanggal* menuju tilem (bulan mati). Biasanya terdapat 15 hari *penanggal* dan 15 hari *panglong* dalam satu *sasih*. Hari *penanggal* 14 atau 15 (Purnama) dan *panglong* 14 atau 15 (Tilem) adalah hari yang memiliki nilai spiritual tinggi dan menjadi waktu pelaksanaan upacara atau

persembahyangan besar (Aryana, 2009). Keenam, *eka jalaresi* adalah metode perhitungan yang digunakan untuk menentukan hari baik dan buruk berdasarkan kombinasi unsur-unsur kalender Bali secara mendalam. Dalam perhitungan ini, ahli *wariga* akan mempertimbangkan *saptawara*, *pancawara*, *wuku*, *sasih*, serta konteks aktivitas yang direncanakan. *Eka jalaresi* bukan sekadar metode matematis, tetapi juga melibatkan intuisi dan kebijaksanaan yang diperoleh melalui pewarisan turun-temurun.

Perhitungan ini sering digunakan untuk menentukan *dewasa ayu* bagi kegiatan penting seperti perkawinan, *metatah* (potong gigi), pembangunan rumah, perjalanan jauh, hingga membuka usaha baru. *Wariga* bukan sekadar sistem kalender, tetapi juga bagian dari kosmologi Hindu Bali yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Pemilihan waktu dalam *wariga* dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan kosmis antara unsur spiritual dan material, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan pada waktu yang tepat dipercaya dapat mendatangkan kesejahteraan dan harmoni.

Selain itu menurut Miswanto (2024) Penentuan hari baik dalam tradisi masyarakat pada dasarnya adalah sebagai bentuk daya upaya untuk menuju kebaikan menghindari hal-hal buruk yang mungkin terjadi. Sebagai sebuah harapan, tentu untuk menentukan hari baik ini betul-betul dicari waktu yang terbaik dari semua pilihan yang baik. Sejalan menurut Prawira et al., (2015) bahwa masyarakat Bali percaya waktu adalah suatu hal yang misteri, karena itu seluruh jejak hidup masyarakat Bali seakan diatur *ala ayuning dewasa* atau baik buruknya hari. Ketepatan memilih hari, atau ketepatan memilih waktu merupakan wujud bagaimana masyarakat Bali menghargai waktu.

Ardiyasa (2021) mengatakan bahwa *ala ayuning dewasa* didasarkan pada *penanggalan* atau kalender Bali, terdiri dari *ala* yang berarti tidak baik, dan *ayu* yang berarti baik, sedangkan *Padewasan/dewasa* ini biasanya digunakan dalam banyak hal yaitu seperti penentuan hari yang cocok untuk upacara-upacara Hindu, seperti *dewasa* memulai pekerjaan atau usaha, upacara *yajña* dan hari-hari yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menurut Candana et al., (2021) bahwa proses pencarian hari baik pernikahan oleh masyarakat Hindu di Bali masih dengan cara manual seperti memakai pedoman kalender Bali hasil cetakan atau bertanya kepada pakar *wariga*.

Cara ini memiliki kelemahan meliputi, proses yang lama, terbatasnya jangkauan pencarian, tidak optimalnya informasi hari baik sehingga terkadang menimbulkan kekeliruan. Dengan kompleksitas tersebut, dapat dipahami bahwa *wariga* merupakan sistem waktu yang jauh melampaui fungsi *penanggalan* biasa. Ia adalah sistem pengetahuan kosmologis yang menghubungkan manusia dengan alam semesta dalam kerangka keseimbangan spiritual. Di masyarakat adat Buleleng, unsur-unsur *wariga* ini tidak hanya dipahami sebagai instrumen teknis, tetapi juga sebagai warisan budaya yang sakral dan dijaga secara kolektif. Ruang lingkup *wariga* yang mencakup *wewaran*, *wuku*, *sasih*, *dauh*, *penanggal/panglong*, dan *eka jalaresi* mencerminkan betapa mendalamnya hubungan antara waktu, tindakan manusia, dan keharmonisan kosmis dalam tradisi Hindu Bali.

2. Konsep Tradisi dan Modernitas Dalam Konteks Wariga

Masyarakat Bali meyakini konsep Rwa Bhineda, di mana baik dan buruk merupakan dualitas yang tidak terpisahkan. Penentuan hari baik dan buruk berakar dari ajaran Jyotisha, yang dikenal sebagai *Padewasan*. *Padewasan* adalah pemilihan hari baik atau buruk berdasarkan *wariga*, yaitu sistem kalender tradisional Bali yang digunakan untuk menentukan *dewasa* dalam berbagai kepentingan masyarakat (Saputra et al., 2024). Sebagaimana diketahui, setiap langkah dan tindakan manusia dalam kehidupannya selalu didasarkan pada pemilihan hari baik dan buruk.

Hal ini juga berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelaksanaan *yajña*, pembangunan tempat tinggal, *parahyangan*, tempat usaha, dan lain sebagainya (Swastika, 2015). Masyarakat Buleleng mengalami perubahan sosial yang signifikan akibat globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan ini berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kepercayaan dan praktik ilmu *wariga*. Sebagai bagian dari sistem pengetahuan tradisional Bali, ilmu *wariga* digunakan untuk menentukan waktu yang tepat dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam upacara adat, pertanian, dan kehidupan sosial.

Namun, dalam perkembangan zaman, *wariga* kini tidak lagi berdiri dalam ruang yang homogen dan sakral semata. Ia telah masuk ke dalam ruang sosial yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai arus perubahan, khususnya modernitas yang membawa serta logika rasionalitas, efisiensi, dan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk melihat *wariga* dalam bingkai dialektika antara tradisi dan modernitas dua kutub yang sering kali dianggap saling bertentangan namun dalam kenyataannya saling berinteraksi secara kompleks.

Secara konseptual, Tradisi merupakan cerminan sikap dan perilaku manusia yang diwariskan secara turun-temurun sejak zaman leluhur. Ia menjadi bagian dari budaya yang membentuk akhlak, serta melekat dalam kehidupan kelompok masyarakat berdasarkan kesamaan budaya, agama, atau sejarah (Margahana et al., 2019). Dalam konteks *wariga*, tradisi meliputi teknik perhitungan hari baik berdasarkan kalender Bali, otoritas para juru *dewasa*, mekanisme pewarisan pengetahuan secara lisan dan tekstual melalui lontar, serta penerimaan masyarakat terhadap pengetahuan tersebut sebagai bagian dari kebenaran kosmis.

Tradisi dalam *wariga* juga beroperasi dalam ranah yang bersifat spiritual dan kolektif keputusan tentang waktu tertentu untuk melakukan aktivitas penting tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional, tetapi juga pada rasa kepercayaan terhadap tatanan alam dan kehendak para dewa. Sementara itu, modernitas dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai suatu proses historis dan budaya yang membawa perubahan terhadap struktur sosial tradisional melalui rasionalisasi, teknologi, individualisme, dan sekularisasi (Achmad, 2020).

Modernitas sering kali berimplikasi pada pergeseran otoritas dari yang sebelumnya berbasis pada tradisi dan figur sakral, menuju sistem-sistem rasional yang mengandalkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebebasan individu. Dalam masyarakat Bali modern, misalnya, terjadi pergeseran dari ketergantungan penuh terhadap juru *wariga* ke arah pencarian hari baik melalui aplikasi digital, *website*, atau media sosial. Generasi muda cenderung lebih memilih informasi yang cepat dan instan dibandingkan berkonsultasi secara langsung dengan tetua adat, yang dinilai memakan waktu dan bersifat terlalu ritualistik.

Dalam konteks ini, *wariga* sebagai warisan tradisional berada pada posisi yang dilematis. Di satu sisi, ia merupakan bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat adat Bali. Di sisi lain, *wariga* juga menghadapi tantangan untuk tetap relevan di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Banyak elemen dalam *wariga* yang sulit dipahami oleh generasi muda yang tidak dibesarkan dalam lingkungan yang kuat secara spiritual dan ritualistik. Pengetahuan tentang *wewaran*, *wuku*, *dauh*, dan *eka jalaresi* menjadi asing karena tidak diajarkan secara formal di sekolah, dan jika pun diajarkan, tidak dijelaskan dalam konteks keseharian yang modern dan aplikatif.

Namun demikian, hubungan antara tradisi dan modernitas tidak selalu *antagonistik*. Dalam banyak kasus, tradisi dapat mengalami transformasi adaptif untuk merespons tuntutan zaman tanpa harus kehilangan esensi nilainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Achmad (2020) bahwa modernitas tidak semata-mata menyingkirkan tradisi,

tetapi memunculkan kebutuhan untuk merefleksikan kembali tradisi agar tetap bermakna dalam struktur sosial yang berubah. *Wariga* yang awalnya disampaikan secara lisan dan digunakan dalam forum adat, kini juga mulai hadir dalam bentuk digital seperti, aplikasi kalender Bali, konten edukatif di media sosial, serta situs *web* yang menyediakan informasi tentang *dewasa ayu* menjadi contoh konkret dari bentuk *retradisionalisasi* dalam kerangka modernitas. Di sisi lain, modernitas juga memunculkan kritik terhadap mekanisme tradisional yang dianggap tidak rasional atau tidak efisien.

Beberapa orang mulai mempertanyakan validitas *wariga*, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari masa lalu yang tidak lagi relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Dalam hal ini, *wariga* tidak hanya menghadapi tantangan eksistensial, tetapi juga epistemologis, apakah ia masih dianggap sebagai ilmu pengetahuan? Apakah otoritas juru *wariga* masih dihargai di tengah masyarakat yang semakin mengedepankan teknologi dan rasionalitas ilmiah?. Karena penentuan *wariga* (*dewasa ayu*) merupakan aspek fenomenologis penting dalam masyarakat, terutama dalam upacara keagamaan dan kegiatan sosial.

Hal ini menegaskan perlunya pemilihan hari baik sebelum memulai suatu rangkaian upacara. Biasanya, perwakilan keluarga akan berkonsultasi dengan *paniwak dewasa* (ahli *wariga*) untuk menentukan *dewasa ayu* yang tepat (Ranem et al., 2024). Namun, peran mereka kini mengalami pergeseran akibat meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi melalui media digital dan pendidikan formal karena dahulu masyarakat sangat bergantung pada ahli *wariga* untuk menentukan waktu terbaik dalam pernikahan, pembangunan rumah, serta kegiatan pertanian.

Namun, seiring meningkatnya tingkat pendidikan dan urbanisasi, masyarakat mulai mempertimbangkan aspek lain dalam pengambilan keputusan, seperti faktor ekonomi, kenyamanan, dan kepraktisan. Selain itu, generasi muda yang lebih terbiasa dengan pola pikir ilmiah sering kali mempertanyakan dasar logis dari perhitungan *wariga*. Mereka cenderung lebih percaya pada data ilmiah dalam bidang seperti pertanian dan kesehatan, dibandingkan dengan pendekatan tradisional berbasis perhitungan spiritual. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa posisi *wariga* dalam masyarakat adat Buleleng saat ini sedang mengalami negosiasi identitas.

Ia tidak lagi berdiri sebagai tradisi yang tak tergoyahkan, tetapi sebagai sistem nilai yang terus diperiksa ulang, ditantang, dan bahkan ditransformasikan. Negosiasi ini menjadi penting untuk dipahami karena menyimpan potensi-potensi inovasi dalam pelestarian tradisi. Dalam kerangka ini, para tokoh adat, juru *wariga*, dan komunitas digital yang peduli pada budaya lokal memiliki peran penting dalam menjembatani *wariga* dengan realitas kehidupan modern. Strategi pelestarian tidak lagi semata-mata mengandalkan pewarisan pasif, tetapi juga membutuhkan rekonstruksi tradisi yang disesuaikan dengan cara berpikir dan media komunikasi generasi sekarang.

Dengan demikian, konsep tradisi dan modernitas dalam konteks *wariga* bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan dua dimensi yang saling berinteraksi. Tradisi *wariga* tetap memiliki relevansi jika mampu membuka diri terhadap modernitas tanpa kehilangan substansi spiritual dan kulturalnya. Sebaliknya, modernitas juga dapat memperkaya tradisi jika mampu menghormati nilai-nilai lokal dan tidak menjadikannya sekadar komoditas atau simbol. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam dan reflektif terhadap hubungan tradisi dan modernitas menjadi kunci dalam menganalisis transformasi ilmu *wariga* dalam masyarakat adat Buleleng secara utuh.

3. Peran Ahli *Wariga* dalam Masyarakat Buleleng di Tengah Modernitas

Untuk menentukan hari-baik *dewasanya* itu, secara tatanan ditentukan secara khusus oleh seseorang *Penghulu* atau *Penglingsir* desa adat. Cara penentuannya inilah

dipergunakan panduan *Padewasan*, yang tertera dalam *wariga*. Jadi peran *wariga*, sangat penting dalam penentuan *Padewasan* dalam upacara-upacara keagamaan pada masyarakat di Kabupaten Buleleng (Untara & Krishna, 2023). Ahli *wariga* memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Bali, termasuk di Buleleng. Mereka adalah individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang sistem kalender Bali, perhitungan *wuku*, *pawukon*, dan aspek astrologi Hindu yang digunakan dalam menentukan hari baik dan buruk. Peran mereka tidak hanya sebagai konsultan spiritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat adat Buleleng, seorang ahli *wariga* sering dimintai pendapat sebelum masyarakat melaksanakan berbagai kegiatan penting, seperti pernikahan, upacara kematian (*ngaben*), membangun rumah, atau memulai usaha.

Mereka bertindak sebagai mediator antara manusia dan alam semesta, memastikan bahwa setiap keputusan diambil dengan mempertimbangkan keseimbangan kosmis dan energi spiritual. Kepercayaan masyarakat terhadap sistem *wariga* masih kuat, terbukti dari penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pertanian, *yajña*, pembangunan, dan usaha ekonomi. Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat terlebih dahulu mencari *dewasa ayu* melalui *paniwak dewasa*, yaitu ahli dalam perhitungan *wariga* (Ranem et al., 2024). Dalam konteks keagamaan, ahli *wariga* bekerja sama dengan pemangku (pendeta adat) dalam menentukan waktu yang tepat untuk pelaksanaan upacara.

Perhitungan mereka tidak hanya berdasarkan kalender *Saka*, tetapi juga mempertimbangkan posisi bintang, fase bulan, serta aspek astrologi lainnya yang diyakini mempengaruhi keberhasilan suatu upacara. Di Buleleng, berbagai upacara adat masih sangat bergantung pada perhitungan *wariga*. Misalnya, dalam upacara perkawinan (*pawiwahan*), seorang ahli *wariga* akan menentukan hari baik (*dina ayu*) berdasarkan perhitungan *weton* kedua calon pengantin, memastikan bahwa pernikahan berlangsung dalam harmoni kosmis. Jika ada perbedaan dalam perhitungan *weton* yang dianggap kurang baik, ahli *wariga* juga dapat memberikan solusi berupa upacara penyucian atau penguatan spiritual untuk menetralkan efek negatif.

Dalam upacara *pitra yajña* seperti *ngaben*, ahli *wariga* memiliki peran penting dalam menentukan hari yang tepat untuk pelaksanaan *kremasi*. Hal ini didasarkan pada perhitungan kompleks yang mencakup kombinasi kalender *pawukon*, *sasih* (bulan), dan perhitungan astrologi Hindu sehingga banyak masyarakat di Buleleng yang masih berpegang teguh pada perhitungan ini karena diyakini akan memengaruhi perjalanan roh leluhur menuju alam selanjutnya. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Untara & Krishna (2023) bahwa masyarakat *sosio religious* dalam setiap tahun selalu melaksanakan berbagai ritual upacara sebagai wujud rasa syukur serta kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Kegiatan upacara tersebut dilaksanakan berdasarkan pada sumber sastra suci Hindu dan dipadukan dengan tradisi dan desa adat di Kabupaten Buleleng. Dalam agama Hindu, upacara merupakan wujud dari tingkah laku dari suatu religi. Seluruh sistem upacara terdiri dari beraneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala. Peran ahli *wariga* tidak hanya terbatas pada urusan keagamaan dan adat, tetapi juga dalam bidang pertanian, khususnya dalam sistem Subak yang masih diterapkan di Buleleng. Dalam sistem ini, pemilihan waktu tanam dan panen sangat bergantung pada perhitungan *wariga*.

Petani sering berkonsultasi dengan ahli *wariga* untuk mengetahui kapan saat yang tepat untuk membajak sawah, menanam padi, atau melakukan upacara *Mapag Toya* sebelum irigasi sawah dibuka. Penggunaan *wariga* dalam pertanian bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, serta memastikan hasil panen yang

melimpah. Namun, tantangan modernisasi mulai menggeser peran ini. Beberapa petani kini lebih mengandalkan metode pertanian modern yang didasarkan pada data ilmiah seperti cuaca dan prediksi panen berbasis teknologi. Meskipun demikian, di beberapa desa adat di Buleleng, peran ahli *wariga* masih cukup kuat, terutama di komunitas yang masih mempertahankan sistem pertanian tradisional. Karena menurut Ariningsih et al., (2018) bahwa Prinsip *Tri Hita Karana* dalam sistem subak di Bali diwujudkan melalui ritual sejak awal pertanian hingga panen. Ritual ini didasarkan pada *dewasa ayu*, yang ditentukan melalui *sasih*, *wuku*, dan *wewaran*, agar setiap tahap pertanian selaras dengan nilai spiritual dan keseimbangan alam.

Dalam era modern, peran ahli *wariga* mengalami perubahan signifikan. Masyarakat kini memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi melalui internet dan teknologi digital. Kalender Bali dan perhitungan *wariga* yang dahulu hanya bisa diperoleh melalui konsultasi dengan ahli *wariga*, kini dapat dengan mudah diakses melalui aplikasi ponsel atau *website*. Fenomena ini menyebabkan berkurangnya ketergantungan masyarakat terhadap ahli *wariga*. Generasi muda lebih cenderung mencari informasi sendiri daripada berkonsultasi langsung dengan ahli *wariga*.

Meskipun demikian, banyak yang masih merasa bahwa kehadiran fisik seorang ahli *wariga* memberikan nilai spiritual dan keyakinan yang lebih kuat dibandingkan sekadar menggunakan aplikasi karena Menurut Antara et al., (2021) untuk menghindari kesalahan dalam menentukan *dewasa*, diperlukan model yang akurat. Kemajuan teknologi saat ini memungkinkan pemanfaatannya dalam berbagai bidang, termasuk dalam *padewasan*, guna meningkatkan ketepatan dan kemudahan bagi masyarakat. Selain itu menurut Suryawan (2023) bahwa dalam pemilihan *dewasa*, kuasa Tuhan tidak dapat disampingkan, tetapi manusia dilatih untuk berusaha menentukan dan memilih mana yang terbaik diantara yang baik.

Dalam menentukan yang baik ini memerlukan sebuah ujian kesabaran dan menekan segala ego manusia karena dengan pengendalian diri maka akan memunculkan kesucian diri dalam memilih dan menentukan *padewasan*. Salah satu cara untuk mempertahankan *wariga* adalah dengan mengajarkannya di Pasraman (lembaga pendidikan tradisional Hindu) atau mengintegrasikannya dalam kurikulum pendidikan formal di Bali. Upaya ini dapat membantu meningkatkan minat generasi muda untuk memahami dan meneruskan tradisi ini tanpa harus meninggalkan aspek rasionalitas modern. Selain itu, perlu adanya dokumentasi dan digitalisasi ilmu *wariga* agar lebih mudah dipelajari dan diakses oleh masyarakat luas.

Penerbitan buku, jurnal, serta pembuatan aplikasi edukatif tentang *wariga* dapat menjadi langkah strategis dalam melestarikan warisan budaya ini. Karena menurut Untara & Krishna (2023) ajaran *wariga* menuntun umat Hindu dalam memanfaatkan waktu dengan bijak, karena waktu berperan penting dalam kehidupan. Hampir seluruh alam semesta, kecuali Sang Hyang Widhi, dipengaruhi oleh waktu. Pembagian waktu bertujuan membimbing masyarakat agar hidup seimbang, harmonis, dan rukun demi kesejahteraan lahir batin. Penjelasan terperinci mengenai pembagian waktu ini terdapat dalam *Padewasan*.

Meskipun peran ahli *wariga* di Buleleng mengalami perubahan akibat modernisasi, mereka tetap memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam urusan adat, keagamaan, dan pertanian. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah berkurangnya minat generasi muda, digitalisasi informasi, serta pergeseran pola pikir masyarakat menuju rasionalitas modern. Namun, dengan pendekatan yang adaptif, seperti penggunaan teknologi digital dan integrasi *wariga* dalam pendidikan, ilmu ini masih dapat bertahan dan berkembang. Regenerasi ahli *wariga* serta penguatan literasi budaya menjadi kunci utama agar sistem ini tetap relevan di tengah modernitas.

4. Transformasi Praktik *Wariga* dalam Konteks Modern

Perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, globalisasi, serta penetrasi teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik-praktik kebudayaan dan sistem pengetahuan tradisional seperti ilmu *wariga*. Jika pada masa lalu *wariga* dijalankan secara kolektif, sakral, dan terikat pada tatanan adat, kini praktik *wariga* mengalami transformasi baik dalam bentuk, media, maupun maknanya. Transformasi ini terjadi sebagai respons terhadap tuntutan efisiensi waktu, aksesibilitas informasi, dan pergeseran pola pikir masyarakat, terutama generasi muda, terhadap waktu, spiritualitas, dan budaya.

Hadiono et al., (2020) mengatakan bahwa Transformasi digital adalah perubahan mendasar yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital secara optimal. Dalam kondisi yang semakin mengandalkan teknologi, transformasi ini menjadi keniscayaan. Masyarakat, terlepas dari kesiapan mereka, dituntut untuk beradaptasi agar tetap mampu bertahan dan bersaing. Salah satu bentuk paling mencolok dari transformasi *wariga* adalah digitalisasi sistem *penanggalan* tradisional Bali. Seiring dengan semakin populernya teknologi mobile dan internet, kini banyak tersedia aplikasi kalender Bali baik dalam bentuk *website* maupun aplikasi *Android/iOS* yang menyediakan informasi tentang *dewasa ayu*, *wewaran*, *wuku*, *sasih*, dan lainnya.

Misalnya, aplikasi seperti Kalender Bali *Digital*, *Dewasa Ayu App*, atau laman *web* seperti *balikalendar.org*, menyajikan informasi harian dalam format yang mudah diakses, tanpa perlu konsultasi dengan juru dewasa. Inovasi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat urban atau diaspora Bali di luar negeri yang kesulitan berkonsultasi langsung dengan pemuka adat. Dengan sekali klik, seseorang dapat mengetahui apakah hari tersebut baik untuk menikah, membangun rumah, atau memulai perjalanan jauh. Sejalan dengan Ayu & Fitriyanto (2022) bahwa era digital harus disikapi dengan serius, menguasai, dan mengendalikan peran teknologi dengan baik agar era digital membawa manfaat bagi kehidupan.

Namun, di balik kemudahan ini, terjadi pergeseran epistemologis dari *wariga* sebagai sistem pengetahuan yang sakral dan berbasis hubungan sosial, menjadi informasi teknis yang bersifat individual dan netral. Jika pada masa lalu pemilihan hari baik melibatkan konsultasi dengan juru *wariga*, refleksi spiritual, dan musyawarah adat, maka kini banyak orang hanya mengandalkan gawai tanpa mempertimbangkan makna simbolik yang terkandung di balik pilihan waktu tersebut. Dalam konteks ini, *wariga* mengalami reduksi makna, di mana kedalaman filosofis dan spiritualnya tergantikan oleh kemudahan dan kecepatan akses informasi.

Selain digitalisasi kalender, praktik *wariga* juga mengalami transformasi melalui media sosial dan konten digital edukatif. Di platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*, mulai bermunculan konten-konten kreatif yang menjelaskan tentang sistem *wariga*, jenis-jenis *dewasa*, serta tata cara penggunaannya. Beberapa tokoh muda, baik yang berasal dari kalangan akademik maupun komunitas budaya, turut serta mempopulerkan *wariga* dalam bentuk infografik, animasi, atau video naratif yang ringan dan informatif. Inisiatif ini dapat dianggap sebagai bentuk *retradisionalisasi* digital, di mana unsur-unsur tradisi diangkat kembali melalui medium modern untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang cenderung lebih visual dan cepat bosan terhadap narasi panjang.

Di sisi lain, tidak sedikit pula transformasi *wariga* yang bersifat komersialisasi, di mana layanan konsultasi *wariga* mulai ditawarkan dalam bentuk jasa *online* berbayar. Beberapa platform menyediakan layanan konsultasi hari baik untuk pernikahan atau bisnis, dengan menggunakan format tanya jawab melalui chat atau *video call*. Fenomena ini menunjukkan bagaimana *wariga* mulai beroperasi dalam logika pasar, yang berpotensi

mengubah fungsinya dari sarana harmoni spiritual menjadi komoditas jasa budaya. Meskipun hal ini tidak serta-merta menghapus makna *wariga*, namun dapat menciptakan ambiguitas antara pelestarian budaya dan eksploitasi tradisi untuk kepentingan ekonomi. Namun, transformasi *wariga* dalam konteks modern juga menghadapi tantangan serius. Salah satunya adalah minimnya pemahaman mendalam di kalangan pengguna digital terhadap konteks *wariga* itu sendiri.

Banyak dari pengguna aplikasi atau konten *wariga* yang hanya menggunakannya secara instrumental tanpa memahami latar belakang filosofis, nilai-nilai sakral, atau keterkaitan dengan ajaran Hindu seperti *Tri Hita Karana* atau *Rwa Bhineda*. Hal ini dapat menyebabkan merosotnya pemahaman mengenai tradisi, di mana *wariga* kehilangan kedalaman maknanya dan berubah menjadi sekadar alat teknis untuk mengambil keputusan praktis. Perubahan pola pikir masyarakat akibat modernisasi telah menyebabkan ilmu *wariga* mulai dipertanyakan dari segi rasionalitas dan ilmiah. Beberapa fenomena yang menunjukkan adanya pergeseran ini antara lain:

Tabel 1. Pergeseran Ilmu *Wariga*

Bidang	Perubahan
Kesehatan	Sebagian masyarakat mulai lebih mempercayai ilmu kedokteran modern dibandingkan dengan perhitungan <i>wariga</i> untuk menentukan waktu pengobatan atau operasi medis
Pertanian	Petani yang dahulu mengandalkan <i>wariga</i> untuk menentukan waktu tanam dan panen, kini lebih banyak mengacu pada data cuaca berbasis satelit dan teknik pertanian modern
Pernikahan	Beberapa pasangan muda tidak lagi mengikuti perhitungan <i>wariga</i> dalam menentukan hari pernikahan, melainkan lebih mempertimbangkan faktor seperti ketersediaan tempat dan kondisi ekonomi

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengutamakan aspek praktis dibandingkan dengan kepercayaan tradisional. Namun, meskipun mengalami pergeseran, ilmu *wariga* tetap memiliki tempat dalam budaya Bali, terutama dalam masyarakat adat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional meskipun ilmu *wariga* mengalami transformasi signifikan akibat modernisasi, digitalisasi, dan perubahan pola pikir masyarakat di Buleleng. Pergeseran peran ahli *wariga*, digitalisasi kalender *wariga*, berkurangnya minat generasi muda, serta meningkatnya rasionalitas modern telah mempengaruhi bagaimana ilmu ini dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan Untara & Krishna (2023) bahwa *wariga dewasa* menjadi salah satu unsur penting dalam pelaksanaan upacara *yajña*, karena dalam ajaran agama Hindu pemilihan hari memegang peranan penting dalam berhasil tidaknya pelaksanaan upacara *yajña*. Sehingga upacara khususnya *panca yajña* wajib dilaksanakan berdasarkan ketulusan dan keiklasan, mantra dan *mangala yajña*, tata cara dan *upakara*, serta hari yang baik atau *dewasa ayu*. Menurut Swastika (2015) dalam proses memohon *dewasa*, terdapat beberapa umat yang kurang memperhatikan *Sesana Tingkahing Nunas Dewasa* sebagaimana yang tersurat dalam sastra.

Terlebih di era globalisasi ini, tidak dapat dipungkiri bahwa ada umat yang menggunakan teknologi canggih, seperti ponsel (HP), untuk meminta petunjuk mengenai hari baik kepada para sujana. Dari perspektif kemajuan zaman, hal ini tentu dapat dimaklumi. Namun, dari sudut pandang susila, khususnya dalam *Tingkahing Nunas Dewasa*, cara tersebut kurang pantas untuk dijadikan teladan. Perubahan pola pikir masyarakat terutama generasi muda juga menjadi tantangan utama dalam menjaga kelangsungan *wariga*. Seiring dengan meningkatnya urbanisasi dan globalisasi, banyak

masyarakat Bali yang lebih mengutamakan aspek praktis dan rasional dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan mengikuti perhitungan tradisional yang dianggap tidak selalu relevan dengan kehidupan modern sehingga ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran pola pikir ini antara lain yaitu:

Tabel 2. Faktor Penyebab Pergeseran Pola Pikir

Faktor	Deskripsi
Pendidikan Formal Berbasis Pengetahuan Modern	Pendidikan modern lebih menekankan pendekatan ilmiah yang dibandingkan dengan sistem kepercayaan tradisional, sehingga ilmu seperti <i>wariga</i> mulai dianggap sebagai bagian dari mitos atau superstisi.
Gaya Hidup Perkotaan	Banyak generasi muda Bali yang tinggal di kota lebih mengadopsi gaya hidup global dan tidak lagi merasa perlu untuk mengikuti aturan-aturan adat yang dianggap kurang relevan.
Kurangnya Sosialisasi <i>Wariga</i>	Pengetahuan tentang <i>wariga</i> tidak lagi diajarkan secara luas dalam keluarga atau komunitas, sehingga generasi muda tidak memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya

Berdasarkan uraian tersebut maka untuk mengatasi tantangan di atas berbagai strategi perlu dilakukan guna memastikan ilmu *wariga* tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Bali. Salah satu cara untuk memastikan keberlanjutan ilmu *wariga* adalah dengan memasukkannya ke dalam kurikulum pendidikan formal dan informal sehingga *wariga* dapat diajarkan sebagai bagian dari mata pelajaran budaya Bali di sekolah-sekolah, atau melalui program pendidikan non-formal seperti pasraman dan komunitas budaya. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami *wariga* tidak hanya sebagai sistem perhitungan waktu, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya dan filosofi kehidupan masyarakat Bali.

Sejalan menurut Menurut Swastika (2015) melalui ajaran *Wariga Dewasa*, umat Hindu diajarkan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan waktu yang tepat diyakini dapat menciptakan suatu garis kebenaran dalam setiap langkah dan perilaku kehidupan. Selain itu, transformasi ini juga dapat menciptakan kesenjangan generasi, di mana para tetua adat merasa otoritas dan peran mereka sebagai penjaga *wariga* mulai tergeser. Tidak sedikit juru *wariga* yang mengungkapkan kekhawatiran bahwa anak muda lebih mempercayai aplikasi daripada konsultasi langsung, dan tidak lagi menjalani proses belajar yang mendalam untuk memahami esensi *wariga*. Hal ini menimbulkan ketegangan antara generasi tua dan muda, serta memunculkan pertanyaan kritis tentang keberlanjutan *wariga* sebagai sistem pengetahuan budaya yang hidup. Kemudahan yang ditawarkan oleh Kalender Bali membuat sebagian besar masyarakat di perkotaan kini mampu menentukan *dewasa ayu* secara mandiri. Akibatnya, semakin jarang masyarakat yang meminta petunjuk langsung kepada *paniwak dewasa* (ahli *wariga*). Tradisi nunas *dewasa* ke Griya atau kepada *paniwak dewasa*, yang dulunya dilakukan secara lengkap, kini mulai ditinggalkan (Ranem et al., 2024).

Meskipun ilmu *wariga* masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama di daerah adat seperti Buleleng, keberadaannya menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam kelangsungannya. Ilmu *wariga* secara tradisional diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dalam lingkungan keluarga atau komunitas tertentu. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pewarisan ini mengalami hambatan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya karena beberapa alasan utama mengapa regenerasi ilmu *wariga* terhambat yaitu:

Tabel 3. Faktor Penyebab Regenerasi Ilmu *Wariga* Terhambat

Faktor	Deskripsi
Kompleksitas Ilmu <i>Wariga</i>	Perhitungan <i>wariga</i> melibatkan berbagai elemen seperti <i>wuku</i> , <i>pawukon</i> , <i>sasih</i> , dan elemen astrologi Hindu Bali yang memerlukan waktu lama untuk dikuasai. Generasi muda cenderung menghindari pembelajaran yang dianggap terlalu rumit ini
Kurangnya Insentif Ekonomi	Profesi sebagai ahli <i>wariga</i> tidak memberikan keuntungan finansial yang menjanjikan, sehingga banyak anak muda lebih memilih profesi yang dianggap lebih menguntungkan dan sesuai dengan perkembangan zaman.
Minimnya Dokumentasi Resmi	Sebagian besar ilmu <i>wariga</i> diwariskan secara lisan, sehingga kurangnya dokumentasi yang sistematis membuatnya sulit dipelajari oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis buku atau digital

Berdasarkan uraian tersebut maka dengan adanya kemajuan sains dan teknologi telah memberikan masyarakat alternatif dalam menentukan waktu terbaik untuk berbagai aktivitas. Di bidang pertanian, misalnya, prediksi cuaca berbasis satelit dan metode pertanian modern telah menggantikan perhitungan *wariga* dalam menentukan waktu tanam dan panen. Dalam kehidupan sehari-hari, keputusan yang sebelumnya berdasarkan perhitungan *wariga*, seperti menentukan hari baik untuk pernikahan atau pembangunan rumah, kini semakin banyak dipertimbangkan berdasarkan faktor praktis seperti ketersediaan dana dan jadwal kerja sehingga dengan perkembangan teknologi juga telah mengubah cara masyarakat mengakses informasi.

Kalender *wariga* yang dulunya hanya tersedia dalam bentuk cetak atau melalui konsultasi dengan ahli *wariga*, kini dapat dengan mudah diakses melalui aplikasi digital. Meskipun mempermudah akses informasi, digitalisasi ini juga menyebabkan hilangnya interaksi langsung dengan ahli *wariga* yang memiliki pemahaman lebih mendalam tentang filosofi dan nilai spiritual di balik perhitungan *wariga*. Mengikuti perkembangan teknologi, ilmu *wariga* dapat dikembangkan dalam format digital agar lebih mudah diakses oleh generasi muda karena ada beberapa cara untuk melakukan digitalisasi *wariga* tersebut antara lain yaitu:

Tabel 4. Cara Untuk Melakukan Digitalisasi *Wariga*

Digitalisasi <i>Wariga</i>	Deskripsi
Pembuatan Aplikasi Kalender <i>Wariga</i>	Aplikasi ini dapat menyediakan informasi tentang hari baik dan buruk, serta memberikan penjelasan tentang filosofi di balik setiap perhitungan.
Pembuatan Website Edukatif	Situs <i>web</i> yang berisi informasi lengkap tentang <i>wariga</i> dapat membantu masyarakat memahami konsep ini secara lebih sistematis.
Media Sosial dan YouTube	Kampanye digital melalui media sosial dapat menarik perhatian generasi muda untuk mempelajari <i>wariga</i> dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut maka dengan adanya diskusi dan seminar mengenai *wariga* dapat menjadi ajang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu ini dalam konteks budaya Bali. Diskusi yang melibatkan akademisi, ahli

wariga, dan masyarakat adat dapat membantu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas. Kegiatan ini juga dapat menjadi media untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap ilmu *wariga*, serta menggali cara-cara baru untuk mengadaptasikannya dalam kehidupan modern.

Karena sebagian besar ilmu *wariga* diwariskan secara lisan, dokumentasi dalam bentuk tertulis dan digital menjadi langkah penting untuk memastikan ilmu ini tetap dapat diakses oleh generasi mendatang karena dengan dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk buku, jurnal akademik, atau video dokumenter yang mengupas aspek-aspek *wariga* secara mendalam. Kemajuan teknologi memungkinkan pengembangan metode akurat dalam menentukan dewasa terbaik. Integrasi teknologi dengan kearifan budaya menjadikan proses ini lebih efektif melalui pendekatan komputasi, sehingga hasilnya lebih mudah diperoleh (Antara et al., 2021).

Adanya aplikasi Kalender Bali berbasis *android* memungkinkan masyarakat dengan mobilitas tinggi mengakses informasi tentang *wewaran*, *sasih*, *pananggal/panglong*, *purnama/tilem*, dan *rerahinan* kapan saja dan di mana saja tanpa batasan ruang dan waktu (Suwintana & Prihatini, 2014). Melalui integrasi dalam pendidikan, digitalisasi, diskusi akademik, dan dokumentasi yang sistematis, ilmu *Wariga* dapat tetap relevan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Upaya ini memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan komunitas budaya, untuk memastikan bahwa ilmu *wariga* tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga tetap hidup dalam praktik kehidupan masyarakat Bali.

Salah satu perubahan besar dalam transformasi ilmu *wariga* adalah digitalisasi kalender *wariga*. Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat kini dapat mengakses kalender *wariga* melalui aplikasi ponsel, *website*, dan media sosial. Digitalisasi ini memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi tentang hari baik tanpa harus berkonsultasi langsung dengan ahli *wariga*. Sejalan dengan yang disampaikan Trisna & Utami (2020) bahwa sejak *era Revolusi 4.0* yang ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi mendorong digitalisasi tradisi dan budaya, termasuk Kalender Bali. Penggunaan versi cetak mulai dianggap kurang efektif bagi masyarakat dengan mobilitas tinggi.

Selain itu menurut Suryawan (2023) bahwa secara filosofis, seberapa bagus *padewasan* tetap yang menjadi prioritas adalah keheningan fikiran dan niat yang positif masyarakat yang melakukan *yajña*, karena hal yang paling utama diperhatikan dalam memilih dewasa adalah kesungguhan dan pemahaman masyarakat terhadap *yajña* atau upacara yang akan dilakukannya. Meski demikian, transformasi *wariga* dalam konteks modern tidak sepenuhnya bersifat negatif. Ia juga membuka ruang baru untuk pelestarian yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Inisiatif digital, jika dikembangkan dengan pendekatan berbasis budaya dan komunitas, dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi.

Dengan kolaborasi antara juru *wariga*, pengembang teknologi, dan lembaga pendidikan, *wariga* dapat direvitalisasi sebagai bagian dari budaya hidup yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikembangkan sesuai zaman. Dengan demikian, transformasi praktik *wariga* dalam konteks modern menunjukkan bahwa sistem pengetahuan tradisional tidaklah statis. Ia senantiasa berproses dalam relasi sosial yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan. *wariga*, dari perspektif ini, bukanlah sekadar tradisi masa lalu yang harus dilestarikan dalam bentuk aslinya, melainkan juga warisan budaya yang dapat direkontekstualisasi dan disinergikan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan substansi spiritual dan nilai lokalnya.

5. Tanggapan Tokoh Adat terhadap Transformasi *Wariga*

Kemajuan teknologi yang semakin pesat memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi dapat bernilai positif jika memberikan manfaat dan mendukung aktivitas manusia, namun dapat pula berdampak negatif apabila menimbulkan kerugian atau gangguan dalam kehidupan masyarakat (Ayu & Fitriyanto, 2022). Dalam konteks transformasi ilmu *wariga* di masyarakat adat Buleleng, suara dan posisi tokoh adat memegang peran penting dalam menjaga, menafsirkan, serta merefleksikan nilai-nilai tradisi yang diwariskan oleh leluhur.

Tokoh adat seperti pemangku, juru *wariga*, bendesa adat, maupun penekun lontar adalah figur otoritatif yang menjadi penghubung antara pengetahuan spiritual tradisional dengan kehidupan sosial masyarakat. Transformasi yang terjadi terhadap *wariga* baik dalam bentuk digitalisasi, perubahan cara penggunaan, maupun pergeseran nilai menjadi perhatian serius bagi para tokoh ini. Tanggapan mereka mencerminkan kombinasi antara kekhawatiran, penerimaan adaptif, dan semangat untuk memperjuangkan keberlanjutan warisan budaya. Sebagian besar tokoh adat yang diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan kekhawatiran terhadap mudarnya pemahaman mendalam mengenai *wariga* di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Menurut mereka, *wariga* bukan hanya sistem perhitungan hari baik, tetapi juga mencerminkan tatanan kosmis dan etika spiritual dalam kehidupan umat Hindu di Bali. Ketika masyarakat hanya mengandalkan aplikasi atau sekadar membaca informasi kalender tanpa pemahaman makna di baliknya, maka *wariga* akan kehilangan rohnya. *Wariga* itu bukan hanya soal waktu teknis, tapi tentang keharmonisan. Kalau hanya pakai HP tapi tidak paham maknanya, itu jadi kosong, ungkap seorang Pemangku dari Desa Adat Buleleng.

Kekhawatiran ini juga mencakup penggerusan otoritas sosial dan spiritual juru dewasa, yang selama ini menjadi sumber pengetahuan terpercaya dalam komunitas. Di masa lalu, seseorang yang hendak menikah, membangun rumah, atau bertani akan berkonsultasi dengan juru *wariga*. Namun kini, keputusan tersebut banyak diambil berdasarkan hasil pencarian *online*. Sejalan dengan Ranem et al., (2024) mengatakan bahwa tokoh adat merasa bahwa peran mereka mulai terpinggirkan dan masyarakat semakin kehilangan orientasi terhadap sumber nilai tradisional yang sebelumnya menjadi fondasi hidup bersama. Hal ini tidak hanya berdampak pada pelestarian *wariga*, tetapi juga pada kohesi sosial di tingkat komunitas. Namun demikian, tidak semua tokoh adat bersikap konservatif atau menolak perubahan. Beberapa tokoh adat menunjukkan tanggapan yang adaptif dan inklusif, serta melihat transformasi ini sebagai peluang untuk memperkenalkan *wariga* kepada khalayak yang lebih luas. Mereka menyadari bahwa teknologi digital tidak dapat dihindari, dan bahwa pelestarian *wariga* membutuhkan pendekatan yang kontekstual. Beberapa tokoh *wariga* bahkan telah mulai membuka kelas daring, membuat video edukatif tentang *wewaran* dan *wuku*, serta berkolaborasi dengan pemuda desa untuk mendokumentasikan lontar-lontar tua dalam format digital.

Daripada anak-anak kita tidak tahu sama sekali, lebih baik mereka tahu dari HP. Tapi setelah itu, kita tetap harus ajarkan artinya, kata seorang tokoh *wariga* di Desa Adat Buleleng. Respons semacam ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian dan transformasi. Para tokoh adat berupaya menjaga nilai inti *wariga*, sembari membuka diri terhadap cara-cara baru dalam penyampaian dan pewarisan. Dalam pandangan mereka, yang terpenting bukan sekadar bentuk media, melainkan keberlanjutan makna dan nilai-nilai yang dikandung dalam *wariga*. Oleh karena itu, digitalisasi atau modernisasi bukanlah ancaman jika tetap mengindahkan prinsip spiritualitas, kearifan lokal, dan rasa hormat terhadap tatanan adat. Sejalan dengan pendapat Hadiono et al., (2020) bahwa ketika masyarakat memilih untuk menjalani transformasi digital, kesiapan menyeluruh menjadi hal yang penting.

Strategi hidup perlu disesuaikan, kemampuan individu ditingkatkan, dan sarana prasarana harus menyesuaikan perubahan yang terjadi. Penguasaan teknologi digital juga perlu dipersiapkan secara matang agar proses transformasi berlangsung efektif dan memberi manfaat nyata. Beberapa tokoh adat juga menekankan pentingnya regenerasi kader juru *wariga* yang selama ini masih sangat lemah. Dalam banyak kasus, tidak ada penerus yang bersedia atau mampu mempelajari sistem *wariga* secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan pendidikan, terbatasnya akses ke lontar, serta anggapan bahwa menjadi juru *wariga* bukanlah profesi yang menjanjikan secara ekonomi.

Untuk mengatasi hal ini, para tokoh adat menyarankan agar pemerintah daerah maupun lembaga pendidikan Hindu mulai merancang kurikulum berbasis kearifan lokal yang memasukkan *wariga* sebagai bagian dari pembelajaran resmi. Kolaborasi antara desa adat, sekolah, dan komunitas digital dianggap penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran *wariga* yang berkelanjutan. Tanggapan lainnya adalah perlunya standarisasi dan kodifikasi *wariga* dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipelajari. Beberapa tokoh adat mengusulkan agar dibuat modul-modul pembelajaran *wariga* yang berbasis komunitas dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Dengan cara ini, pengetahuan *wariga* tidak lagi eksklusif hanya di kalangan juru dewasa, tetapi dapat menjadi pengetahuan komunal yang dikelola bersama oleh masyarakat adat dan generasi muda. Meski ada resiko, tokoh adat percaya bahwa dengan pendampingan yang tepat, *wariga* tetap bisa diwariskan secara autentik. Secara umum, tanggapan para tokoh adat terhadap transformasi *wariga* memperlihatkan dinamika yang kaya antara pelestarian, adaptasi, dan inovasi. Mereka bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga pelaku budaya yang aktif mencari jalan tengah antara nilai lama dan realitas baru. Dalam konteks masyarakat adat Buleleng, tokoh adat memegang peran strategis sebagai penyangga makna, pengelola perubahan, dan pendidik budaya.

Peran mereka akan tetap relevan sejauh mereka mampu bertransformasi tanpa kehilangan substansi spiritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tanggapan tokoh adat terhadap transformasi *wariga* mencerminkan ketegangan sekaligus sinergi antara pelestarian tradisi dan tantangan modernitas. Mereka menyadari bahwa perubahan adalah keniscayaan, tetapi juga menegaskan bahwa makna dan nilai tidak boleh dikorbankan demi efisiensi atau tren sesaat. Melalui refleksi, adaptasi, dan kolaborasi, para tokoh adat berupaya menjaga *wariga* sebagai pengetahuan hidup yang mampu berakar di masa lalu dan sekaligus bertumbuh di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu *wariga* sebagai sistem pengetahuan tradisional masyarakat Bali, khususnya di wilayah adat Buleleng, tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi yang kompleks sebagai respons terhadap modernitas, digitalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. *Wariga* yang dahulu dijalankan secara kolektif dan sakral kini mulai dipraktikkan secara individual dan pragmatis, terutama melalui aplikasi digital dan media sosial. Transformasi ini telah menyebabkan pergeseran makna *wariga* dari sistem epistemologis yang bersifat spiritual menjadi alat bantu teknis yang lebih efisien dan mudah diakses, meskipun berpotensi kehilangan kedalaman filosofisnya. Generasi muda cenderung menggunakan *wariga* secara simbolik dan praktis, sementara tokoh adat menunjukkan kekhawatiran terhadap melemahnya otoritas juru dewasa serta pemudaran nilai-nilai sakral. Meskipun demikian, muncul upaya kolaboratif yang menggembirakan dari kalangan adat dan pemuda untuk merevitalisasi *wariga* dengan pendekatan edukatif dan digital, tanpa mengorbankan nilai-nilai lokalnya. Keberadaan *wariga* dalam konteks masyarakat Buleleng kini berada dalam ruang

negosiasi antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Dengan demikian, *wariga* tidak sedang mengalami kepunahan, tetapi sedang dikonfigurasi ulang secara aktif sebagai sistem pengetahuan yang dinamis. Penelitian ini menegaskan bahwa kunci keberlanjutan *wariga* terletak pada kesediaan masyarakat adat, generasi muda, akademisi, dan pengambil kebijakan untuk merancang strategi pelestarian yang adaptif, kolaboratif, dan kontekstual terhadap zaman.

Daftar Pustaka

- Achmad, Z. A. (2020). Anatomi Teori Strukturasi Dan Ideologi Jalan Ketiga Anthony Giddens Anatomy Of Structuration Theory And Ideology Of The Third Way Of Anthony Giddens. *Jurnal Translitera*, 9(2).
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, Z., & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1), 20-25.
- Antara, I. W. G. S., Divayana, D. G. H., & Gunadi, I. G. A. (2021). Implementasi Metode Weigthed Product dan Simple Additive Weighting Dalam Pemilihan Dewasa Terbaik Untuk Upacara Pawiwahan Berbasis Wariga. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: JANAPATI*, 10(2), 100-109.
- Ardiyasa, I. N. S. (2021). Ala Ayuning Dewasa Dalam Usada Bali. *Seminar Nasional Jurusan Brahma Widya: Mistisme Nusantara*, 134-138.
- Ariana, I. B. P. M., & Budayoga, I. B. (2016). *Ala Ayuning Dewasa: Ketut Bangbang Gde Rawi: (Sebuah Canangsari)*. Kuningan: ESBE Buku.
- Ariningsih, G. A. D., Putri, N. P. A. A., Pare, A. M. S. I., & Pratiwi, L. P. K. (2018). Persepsi Masyarakat Tani Penerapan Dewasa dalam Upaya Menghindarkan Petani dari Kerugian Akibat Hama dan Penyakit Tanaman Padi pada Pertanian. *Agrimeta: Jurnal Pertanian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 8(16), 26-31.
- Aryana, I. B. P. M. (2009). *Dasar Wariga: Kearifan Alam Semesta dalam Sistem Tarikh Bali*. Denpasar: Bali Aga.
- Candana, E., Widastra, H., Gunadi, I. G. A., & Divayana, D. G. H. (2021). Perbandingan Fuzzy Tsukamoto, Mamdani dan Sugeno dalam Penentuan Hari Baik Pernikahan Berdasarkan Wariga. *Jurnal Ilmu Komputer Indonesia (JIK)*, 6(2), 14-22.
- Ginaya, G. (2018). The Balinese Calendar System: From Its Epistemological Perspective To Axiological Practices. *International Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 4(3), 24-37.
- Hadiono, K., Candra, R., & Santi, N. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding SENDIU*, 81-84.
- Harnika, N. N. (2019). Wariga Sebagai Media Komonikasi dalam Penentuan Masa Dewasa pada Upacara Perkawinan Umat Hindu di Kota Mataram. *Ganec Swara*, 13(1), 1-12.
- Margahana, H., Triyanto, E., Selatan, S. T. N. S., & Surakarta, S. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 3(2).
- Miswanto. (2024). *Wariga dan Primbon: Memahami Pertanda Kehidupan*. Jakarta barat: Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa).
- Pebriyani, N. K. A., & Subagia, I. N. (2019). Wariga, Kearifan Lokal Untuk Memupuk Kedisiplinan Anak Dalam Pendidikan Karakter. *Prosiding Nasional Jayapangus Press*, 150-153.
- Prawira, I. P. C., Sasmita, G. M. A., & Bayupati, I. P. A. (2015). Pengembangan Aplikasi Kalender Saka Bali pada Sistem Operasi Machintos. *Jurnal Ilmiah Merpati Universitas Udayana*, 3(2), 58-67.

- Ramdhani, F. Z. (2020). Eksistensi Kalender Bali dalam Kultur Sosial Masyarakat Multireligius Bali. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(2), 81-92.
- Ranem, I. N., Sudiana, I. G. N., & Sutarya, I. G. (2024). Paniwak Dewasa Sebagai Penentu Dewasa Ayu di Desa Adat Selulung. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24(1), 128-143.
- Saputra, M. A. A., Maula, E. M., Nafidha, & Sari, N. H. M. (2024). Eksplorasi Etnomatematika pada Perhitungan Padewasan dalam Tradisi Penentuan Hari Baik-Buruk di Bali. *Santika: Seminar Nasional Tadris Matematika*, 4, 315-329.
- Suryawan, I. P. A. (2023). *Ala-Ayu Padewasan*. Yogyakarta: Pustaka Pranala.
- Suwintana, I. K., & Prihatini, P. M. (2014). Perancangan Aplikasi Kalender Bali Pada Smartphone Berbasis Android. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi*, 837-843.
- Swandana, I. W., Mahendrayana, G., & Wahyuni, L. G. E. (2017). Pemaknaan Tanda dalam Ala Ayuning Dewasa Berdasarkan Wewaran pada Kalender Caka Bali. *Senari: Seminar Nasional Riset Inovatif*, 88-92.
- Swastika, I. K. P. (2015). *Wariga Padewasan Rerahinan Hindu-Ciri-Ciri Jagat-Cuntaka-Durmengala Pamahayu Karang Kadurmenggalan*. Denpasar: CV Kayumas Agung.
- Trisna, N. M. S. W., & Utami, N. K. Y. (2020). Kajian User Interface pada Website Kalender Bali. *Senada: Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, 3, 539-545.
- Untara, I. M. G. S., & Krishna, I. B. W. (2023). Esensi Wariga Dalam Tutur Medang Kemulan. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 116-125.